

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keinginan orang untuk memperbaiki penampilan semakin meningkat, terutama untuk memutihkan wajah dan memperbaiki kerusakan kulit akibat penuaan. Penggunaan kosmetik yang dewasa ini sedang populer bertujuan untuk mencerahkan kulit wajah. Pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan fakta bahwa krim *toning* kulit terus diproduksi, dengan produk utama berupa krim pencerah kulit. Sehingga penggunaan agen depigmentasi menjadi sangat umum di lingkungan masyarakat (Lousiana, dkk., 2006).

Salah satu formula paling dikenal untuk mengatasi masalah hiperpigmentasi adalah formula Kligman yang terdiri dari hidroquinon 5%, asam retinoat 0,1% dan dexametason 0,1% dalam vehikulum berbasis krim. Formula Kligman mempunyai keefektifan cukup tinggi untuk mengatasi kelainan hiperpigmentasi, sehingga menjadi sangat populer. Popularitas yang semakin tinggi menyebabkan formula ini sering digunakan tanpa indikasi, salah satunya sebagai bahan pencerah wajah. Karena maraknya penyalahgunaan formula Kligman sehingga mulai banyak dijumpai efek samping dari formula ini (Bandem, 2013). Efek samping muncul salah satunya karena *dexametason*. *Dexametason* adalah bagian dari formula Kligman merupakan salah satu senyawa kortikosteroid (Chandra, dkk., 2012).

Kortikosteroid topikal seharusnya hanya digunakan dalam aplikasi jangka pendek (untuk 3-7 hari) untuk terapi ujud kelainan kulit yang muncul. Risiko efek samping meningkat seiring dengan potensi steroid dan jumlah yang digunakan. Aplikasi pada daerah wajah harus mendapatkan perhatian ekstra, karena daerah ini lebih rentan terhadap penipisan kulit (Merec, 1999).

Penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat 536 wanita yang menggunakan kosmetik pemutih terlarang, 371 (69,2%) memiliki setidaknya satu komplikasi dermatologis. Agen pemutih yang digunakan adalah kortikosteroid topikal (18,5%) (Pitche, dkk., 1997). Mayoritas steroid yang disalahgunakan untuk kosmetik adalah poten dan super poten (Saraswat, dkk., 2011).

Awalnya pengguna merasa terbantu dengan kortikosteroid yang menghilangkan keluhan secara efektif dan cepat. Tapi saat menghentikan penggunaan obat akan terjadi *rebound phenomenon* atau fenomena *rebound* (Ambika, dkk., 2014). Lesi jerawat adalah ujud kelainan kulit yang paling umum muncul sebagai *rebound phenomenon* atau efek samping aplikasi kortikosteroid topikal (Ambika, dkk., 2014). Tapi sangat disayangkan hanya 1,3% responden percaya bahwa masalah yang timbul pada kulit berasal dari steroid yang mereka pakai (Nnoruka, dkk., 2006)

Pasien akan cemas setelah timbul jerawat, sesuai teori psikodermatologi yang menyatakan jerawat memiliki hubungan dengan depresi dan kecemasan. Hal ini akan terus memperburuk keadaan, antara jerawat menimbulkan cemas dan depresi, kemudian cemas dan depresi akan memperparah timbulnya jerawat, begitu seterusnya (Ahmed & Ahmed, 2007).

Timbul banyak masalah yang lebih kompleks dan mengganggu (Sul, dkk., 2006), sehingga pasien akan menggunakan produk kosmetik terus menerus untuk menghindari efek yang tidak diinginkan ketika putus obat. Peristiwa urutan yang menjurus kepada penyalahgunaan steroid adalah sebagai berikut, dokter akan meresepkan steroid yang manjur untuk mendapatkan keuntungan (seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Rathy, dkk (2011) yang menggunakan betametason valerat) dalam mengobati beberapa dermatosis wajah, kemudian pasien terkesan dengan hasilnya, pasien terus menggunakannya. Padahal kortikosteroid seharusnya diresepkan hanya jika ada indikasi khusus dan untuk durasi pemakaian yang lebih singkat seperti telah dipaparkan sebelumnya. Oleh sebab itu, sangat penting mengedukasi pasien tentang efek samping dan ketergantungan terhadap kortikosteroid untuk mencegah konsekuensi dari penyalahgunaan.

Edukasi dapat dilakukan dengan baik dengan terlebih dahulu mengetahui pengetahuan, sikap dan praktek (*knowledge, attitude, practice* ; KAP) yang dimiliki pasien dalam menanggapi masalah kosmetik mengandung steroid. Kesadaran diantara dokter dan pasien mengenai *knowledge* pasien tentang kosmetik yang akan dipakai sangat penting untuk menghindari masalah yang akan timbul akibat penyalahgunaan kortikosteroid. Sesungguhnya penyalahgunaan merupakan hal yang berlebih-lebihan dan dilarang, Allah telah memperingatkan kita untuk menghindari perilaku berlebih-lebihan dalam surat Al-A'raf ayat 31 :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا  
 وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* “ (Al-A’raf: 31)

Ayat diatas mengajarkan kita untuk tidak berperilaku berlebih-lebihan, bukan hanya dalam hal makan dan minum, umat islam sebaiknya tidak berlebih-lebihan menggunakan sesuatu hingga disalahgunakan. Umat islam harus berilmu dan berpengetahuan sehingga mempunyai akhlak (sikap dan perilaku) yang baik.

Mengingat banyaknya penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada kosmetik dan efek yang ditimbulkan semakin kompleks, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dan mengeksplorasi tingkat *knowledge*, *attitude*, dan *practice* pengguna kosmetik mengenai produk yang dipakai. Penelitian ini akan menentukan tingkat edukasi yang efektif untuk pengguna kosmetik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian pada sub bab A dapat diambil perumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran dan perbandingan *knowledge* tentang penggunaan kosmetik yang mengandung kortikosteroid topikal pada subyek yang memakai, subyek yang memakai kosmetik mengandung steroid tetapi tidak tahu, dan subyek yang tidak memakai?
2. Bagaimana gambaran dan perbandingan *attitude* tentang penggunaan kosmetik yang mengandung kortikosteroid topikal pada subyek yang

memakai, subyek yang memakai kosmetik mengandung steroid tetapi tidak tahu, dan subyek yang tidak memakai?

3. Bagaimana gambaran dan perbandingan *practice* tentang penggunaan kosmetik yang mengandung kortikosteroid topikal pada subyek yang memakai, subyek yang memakai kosmetik mengandung steroid tetapi tidak tahu, dan subyek yang tidak memakai?
4. Apakah terdapat hubungan antara *knowledge*, *attitude* dan *practice* pada subyek penelitian?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Mengetahui tingkat *knowledge*, *attitude*, *practice* mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PD UMY) tingkat III mengenai penggunaan kosmetik yang mengandung steroid topikal.

#### **Tujuan khusus :**

- a. Mengetahui tingkat *knowledge* mahasiswa PD UMY tingkat III yang memakai kosmetik mengandung steroid, yang memakai kosmetik mengandung steroid tetapi tidak tahu, dan yang tidak memakai kosmetik mengandung steroid.
- b. Mengetahui gambaran *attitude* mahasiswa PD UMY tingkat III yang memakai kosmetik mengandung steroid, yang memakai kosmetik mengandung steroid tetapi tidak tahu, dan yang tidak memakai kosmetik mengandung steroid.

- c. Mengetahui gambaran *practice* mahasiswa PD UMY tingkat III yang memakai kosmetik mengandung steroid, yang memakai kosmetik mengandung steroid tetapi tidak tahu, dan yang tidak memakai kosmetik mengandung steroid.
- d. Membandingkan tingkat *knowledge*, *attitude*, dan *practice* pada mahasiswa PD UMY tingkat III yang memakai kosmetik mengandung steroid, yang memakai kosmetik mengandung steroid tetapi tidak tahu, dan yang tidak memakai kosmetik mengandung steroid.
- e. Mengetahui hubungan antar bagian yang diteliti yaitu *knowledge*, *attitude*, dan *practice*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

- a. Sebagai informasi mengenai tingkat *knowledge*, *attitude*, dan *practice* orang tentang produk kosmetik mengandung steroid yang dipakai.
- b. Sebagai acuan sebelum melakukan penyuluhan mengenai produk-produk perawatan wajah berbahaya untuk remaja putra putri, khususnya yang mengandung steroid
- c. Bagi peneliti lain, dapat menjadi dasar untuk mengetahui lebih lanjut faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan kosmetik mengandung steroid terus mewabah.

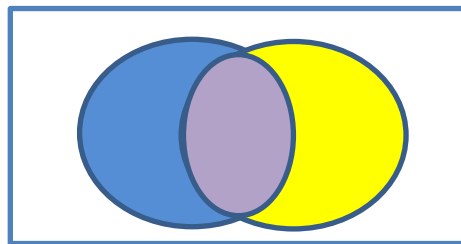
- d. Bagi peneliti lain di bidang psikodermatologi data tentang perilaku pada penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor kejiwaan dalam penyalahgunaan kortikosteroid topikal beserta solusinya.

## 2. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Sebagai masukan bagi mahasiswa kedokteran untuk lebih menyadari pentingnya selektif dalam memilih kosmetik yang digunakan.
- b. Bagi masyarakat, dapat memacu kesadaran untuk lebih mengetahui kandungan produk kosmetik yang digunakan.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian dan journal yang tercantum sebagai pembandingan dan bukti keaslian dibawah ini didapat dari situs Pubmed dengan kata kunci : *topical steroid abuse*, dan google dengan kata kunci : KAP pada kosmetik.



Gambar 1.1. Diagram Venn Keaslian Penelitian

Keterangan gambar :

- Penelitian tentang penyalahgunaan kortikosteroid topikal
- Penelitian mengenai *Knowledge, Attitude, Practice*
- Penelitian yang akan dilakukan

### E.1 Penelitian di Bidang Penyalahgunaan Kortikostreoid Topikal

1. Prof. Hariharasubramony Ambika, 2013, judul : *Topical Corticosteroid Abuse on The Face: A Prospective, Study On Outpatients Of Dermatology.*

Penelitian ini meneliti tentang alasan penyalahgunaan kortikosteroid yang diaplikasikan pada wajah. Dengan hasil : Penelitian ini menunjukkan penyalahgunaan kortikosteroid 71% pasien adalah perempuan. Alasan paling umum untuk penyalahgunaan adalah jerawat (61%), sebagai krim pelembab (23 %). Eksaserbasi lesi pada penghentian krim steroid (90%) kulit kering(10%) adalah alasan untuk terus menggunakan.

2. M.A. Al-Dhalimi<sup>1</sup> and N. Aljawahiry,2006, judul : *Misuse of topical corticosteroids: a clinical study in an Iraqi hospital.*

Penelitian ini mengungkap semua hal tentang penyalahgunaan kortikosteroid dengan hasil : Pelaku penyalahgunaan kortikosteroid terdiri dari 67,8% perempuan dan 32,2% laki-laki. Rata-rata penggunaan kortikosteroid adalah 5,5 bulan. Kortikosteroid yang digunakan oleh 95% pasien adalah poten dan superpoten. Pasien yang tidak membaca petunjuk pada brosur dalam kemasan obat sebanyak 87,1%.

3. Louisiana, 2006, judul : *Topical Steroid Abuse: Its Use as a Depigmenting Agent.*

Pada penelitian ini membahas Penyalahgunaan kortikosteroid sebagai agen pemutih dengan hasil : sebanyak 58,7% pasien menggunakan agen depigmentasi. Dari jumlah tersebut 75,7% adalah perempuan. Durasi pemakaian bervariasi dari tiga bulan sampai 30 tahun dengan durasi rata rata  $5 \pm 1,3$  tahun.



## E.2 Penelitian di Bidang KAP

1. Nina Deviana, 2009, judul : *Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan mahasiswa mengenai kosmetik mengandung merkuri (Hg) di Akademi Kebidanan Hafsyah Medan tahun 2009*

Penelitian ini meneliti tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan mahasiswa terhadap kosmetik yang mengandung merkuri. Pengetahuan mahasiswa masuk dalam kategori sedang sebanyak 59,46%. Sikap mahasiswa masuk pada kategori baik sebanyak 87,84%. Tindakan mahasiswa masuk dalam kategori baik sebanyak 54,05%.

Dari penelitian yang telah disebutkan mengenai keaslian penelitian dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu hanya fokus pada penyalahgunaan kortikosteroid dan aplikasi *knowledge, attitude, dan practice* pada berbagai bidang. Belum ada penelitian yang mengukur tingkat *knowledge, attitude, dan practice* pada penyalahgunaan kortikosteroid, sehingga penelitian ini akan melakukan hal tersebut.